
HUBUNGAN KEPADATAN DAN KESESAKAN DENGAN STRES DAN INTENSI PROSOSIAL PADA REMAJA DI PEMUKIMAN PADAT

Lilih Cholidah
Djamaludin Ancok
Haryanto

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan stres dan intensi prososial pada remaja di pemukiman padat. Sebagai variabel bebas adalah kepadatan jumlah penghuni dan kesesakan sedangkan sebagai variabel tergantung adalah stres dan intensi prososial. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Ada hubungan positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stres; (2) Ada hubungan negatif antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial. Subjek penelitian adalah 80 remaja penghuni pemukiman di Kelurahan Duri Utara, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi regresi ganda (multiple regression). Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja, kepadatan dan kesesakan memberikan sumbangan secara bersama-sama terhadap stres sebesar 17 persen, (2) tidak ada hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial pada remaja.

Lilih Cholidah, S.Psi, adalah alumnus Fakultas Psikologi UGM.

Dr. H. Djamaludin Ancok, lahir di Bangka pada 18 Agustus 1946, adalah dosen Fakultas Psikologi UGM dan Dekan Fakultas Psikologi UII. Menulis buku "Psikologi Islami" dan "Nuansa Psikologi Pembangunan". Banyak melakukan penelitian dan terlibat dalam berbagai pertemuan ilmiah internasional.

Drs. Haryanto, MS, adalah dosen Fakultas Psikologi UGM. Aktif memberikan ceramah dengan tema religiusitas dan pendidikan anak. Juga pendiri dan pengu-rus Yayasan Insan Kamil Yogya

Pembangunan jangka panjang tahap kedua (PJPT II) menekankan pada pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kualitas sumber daya manusia ini sangat perlu untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional yang lancar dan berkesinambungan.

Bagi pemerintah, peningkatan kualitas sumber daya manusia ini merupakan tantangan yang cukup berat, karena kurva pertumbuhan penduduk Indonesia semakin mengindikasikan kecenderungan kenaikan yang pesat dari tahun ke tahun. Hasil sensus tahun 1990 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 179,4 juta jiwa dan meningkat sebesar 1,98 persen per tahun (BPS, 1991).

Selain faktor pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, tantangan lain bagi pe-

merintah Indonesia adalah naiknya arus urbanisasi ke kota-kota besar. Sebagaimana yang terjadi di negara berkembang lain di dunia ini, urbanisasi ini disebabkan oleh belum cukup meratanya industrialisasi, modernisasi dan pembangunan. Arus urbanisasi ini terpusat ke kota-kota besar tertentu, seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Kalau pada tahun 1980 daerah kota menampung sekitar 22,4 persen penduduk, ternyata pada tahun 1990 membengkak menjadi 30,9 persen (BPS, 1993).

Pertambahan penduduk yang eksplosif dan lajunya arus urbanisasi ini jelas merupakan beban bagi perkotaan. Salah satu masalah yang timbul adalah masalah penyediaan pemukiman bagi penduduk, karena kebutuhan akan pemukiman sudah merupakan kebutuhan masyarakat di samping sandang dan pangan. Pada waktu penduduk kota belum begitu banyak, masalah kebutuhan akan tempat tinggal bukanlah masalah yang merisaukan, karena penduduk masih dapat membangun tempat tinggalnya dengan leluasa. Akan tetapi pertambahan penduduk dan keterbatasan lahan untuk pemukiman di kota menimbulkan daerah pemukiman yang semakin padat. Dalam tinjauan psikologi lingkungan, maka pemukiman penduduk perkotaan pada umumnya mempunyai dua ciri yaitu, kepadatan (*density*) dan kesesakan (*crowding*) yang tinggi.

Kondisi ini diperburuk oleh kecenderungan selama ini yang memandang pembangunan pemukiman hanya dalam bentuk pembangunan fisik saja sehingga kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis yang mungkin terjadi di dalamnya. Demikian pula pembangunan sosial hanya diterjemahkan dalam pembangunan lingkungan fisik, seperti sarana olahraga, sarana rekreasi, dan lain-lain. Padahal pembangunan sosial seharusnya lebih diterjemahkan dengan fokus **kehidupan bersama** yang menghasilkan pola interaksi sosial antar individu dan kelompok secara adekuat. Dalam pandangan ini arti dari peningkatan kualitas sumber daya manusia ma-

syarakat Indonesia menjadi nampak jelas.

Proporsi luas tanah untuk rumah tempat tinggal penduduk kota yang semakin sempit menyebabkan kepadatan yang tinggi dan ruang untuk keperluan-keperluan individu dan kelompok juga semakin menyempit. Menurut Hotahan (1982), kepadatan (*density*) adalah sejumlah individu pada setiap ruang atau wilayah. Altman (1975) membagi kepadatan menjadi kepadatan dalam dan kepadatan luar. Kepadatan dalam berarti jumlah manusia dalam suatu ruangan sedangkan kepadatan luar berarti jumlah orang atau pemukiman di suatu wilayah. Dalam hubungannya dengan kondisi psikologis penghunian rumah, kiranya apa yang dikatakan oleh Holahan dan definisi kepadatan dalam dari Altman lebih bisa diterapkan, di mana dalam setiap unit rumah dihuni oleh sejumlah orang. Apalagi dalam masyarakat Indonesia sering dijumpai adanya rumah yang dihuni oleh jumlah anggota keluarga yang relatif besar, yaitu selain keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, terkadang masih ditambah dengan sanak keluarga sedarah lainnya.

Rumah merupakan lingkungan yang paling dekat dan penting bagi manusia karena hampir setengah dari hidupnya dihabiskan di rumah. Setelah penat bekerja sehari-hari, manusia melepas lelah dan beristirahat di rumah, baik istirahat di siang hari maupun tidur lelap di malam hari (Awaldi, 1990). Rumah sebagai lingkungan tempat tinggal digunakan untuk bermacam-macam kegiatan, seperti membaca, menerima tamu, berkumpul dengan keluarga, serta menyiapkan strategi dan rencana kerja untuk esok hari.

Parwati (dalam Budiharjo, 1984) mengatakan bahwa fungsi rumah bagi orang hidup semakin penting, di samping tempat berlindung, rumah juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi, yaitu proses di mana seorang individu diperkenalkan kepada nilai-nilai, adat kebiasaan, yang berlaku dalam masyarakat, juga rumah berfungsi sebagai tempat untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup seseorang seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, serta rumah juga sebagai wahana untuk mengasuh anak hingga dewasa.

Mengingat pentingnya fungsi rumah, sebaiknya rumah dapat dirasakan sebagai suatu lingkungan psikologis yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya dan perlu dihindarkan rumah yang terlalu sempit. Penyempitan ruang individual dalam rumah akan menimbulkan berbagai macam permasalahan psikologis yang serius. Suasana tidak nyaman tersebut disebabkan oleh banyaknya anggota keluarga yang menempati rumah tersebut, banyaknya orang yang berlalu lalang di sekitar rumah, dan jarak antar rumah yang sangat dekat, serta suara bising yang mengganggu terus menerus. Kondisi ini jelas akan merugikan perkembangan psikologis anggota keluarga, terutama pada anak-anak dan remaja.

Selain masalah kepadatan, ciri kedua dari pemukiman kota adalah kesesakan. Pengertian kesesakan (*crowding*) adalah perasaan subjektif individu terhadap keterbatasan ruang yang ada (Holahan, 1982) atau perasaan subjektif karena terlalu banyak orang lain di sekelilingnya (Gifford, 1987). Kesesakan muncul apabila individu berada dalam posisi terkungkung akibat persepsi subjektif keterbatasan ruang, karena dibatasi oleh sistem konstruksi bangunan rumah dan terlalu banyaknya orang lain di sekelilingnya. Hal ini menyebabkan banyak stimulus yang tidak diinginkan dapat mengurangi kebebasan masing-masing individu, serta interaksi antar individu semakin sering terjadi, tidak terkendali, dan informasi yang diterima sulit dicerna.

Kondisi padat dan sesak dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis yang serius. Kepadatan di dalam rumah dan sekitar rumah menyebabkan keterbatasan sumber-sumber yang bernilai bagi individu dan selanjutnya akan menghambat tingkah laku untuk mencapai tujuan.

Dalam suasana padat dan sesak kondisi psikologis yang negatif mudah timbul yang merupakan faktor penunjang yang kuat untuk munculnya stres dan bermacam aktivitas sosial negatif (Wrightsmann dan Deaux, 1981). Bentuk aktivitas sosial negatif yang dapat diakibatkan oleh suasana padat dan sesak antara lain:

Pertama, munculnya bermacam-macam penyakit baik fisik maupun psikis, seperti stres, tekanan darah meningkat, psikosomatis, dan gangguan jiwa.

Kedua, munculnya patologi sosial, seperti kejahatan dan kenakalan remaja.

Ketiga, munculnya tingkah laku sosial yang negatif, seperti agresi, menarik diri, berkurangnya tingkah laku menolong (pro-sosial), dan kecenderungan berprasangka.

Keempat, menurunnya prestasi kerja dan suasana hati yang cenderung murung (Holahan, 1982).

Menurut Baum dkk (dalam Evans, 1982), peristiwa atau tekanan yang berasal dari lingkungan yang mengancam keberadaan individu dapat menyebabkan stres. Bila individu tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya, maka akan merasa tertekan dan terganggu dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan kebebasan individu merasa terancam sehingga mudah mengalami stres.

Kawasan padat dan sesak selain dapat menimbulkan stres juga menyebabkan individu lebih selektif dalam berhubungan dengan orang lain, terutama dengan orang yang tidak begitu dikenalnya. Tindakan ini dilakukan individu untuk mengurangi stimulus yang tidak diinginkan yang dapat mengurangi kebebasan individu. Tindakan selektif ini memungkinkan menurunnya keinginan seseorang untuk membantu orang lain (intensi prososial). Perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditujukan pada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut. Perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan kerja sama, membagi, menolong, kejujuran, dermawan serta mempertimbangkan kesejahteraan

orang lain (Mussen dkk, 1979).

Perilaku prososial sangat penting artinya bagi kesiapan seseorang dalam menngarungi kehidupan sosialnya. Karena dengan kemampuan prososial ini seseorang akan lebih diterima dalam pergaulan dan akan dirasakan berarti kehadirannya bagi orang lain.

Para ahli umumnya berpendapat bahwa perkembangan kemampuan sosial seseorang terjadi pada masa remaja. Pada masa ini individu banyak melakukan kegiatan-kegiatan terutama bersama kelompok dan lingkungannya, sehingga mereka mendapat kesempatan untuk melatih kemampuan sosialnya. Remaja sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain sebagai kawan hidup. Remaja memerlukan kelompok sosial tempat ia mengidentifikasi diri, berinteraksi dengan keluarga, kawan, dan orang lain. Di dalam proses perkembangannya remaja dipengaruhi pula oleh lingkungan dan budaya setempat (Nuryoto, 1993).

Remaja akan selalu menerima nilai-nilai dan norma-norma dari lingkungan dan masyarakat, yang semuanya akan diinternalisasi menjadi norma-norma dan nilai-nilai bagi dirinya. Nilai-nilai dan norma-norma yang telah diinternalisasi dalam diri individu inilah yang kemudian menentukan dirinya menjadi orang yang prososial atau tidak.

Kondisi lingkungan dan tempat tinggal yang padat dan sesak juga mengakibatkan banyaknya stimulus dari luar yang masuk, seperti suasana yang ramai, bising, tidak leluasa bergerak sehingga dapat mengakibatkan remaja berusaha mengurangi kontak sosial dengan orang di sekitarnya, yang akhirnya akan menurunkan intensi prososialnya.

Di samping remaja sebagai makhluk sosial, mereka juga adalah makhluk individual, yang memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang kadang berbeda dengan kebutuhan kelompok sosial tempat ia melakukan interaksi sehari-hari. Remaja kadang memerlukan waktu untuk menyendiri, memisahkan diri dari orang lain untuk melakukan

kegiatan atau kebutuhan pribadi, atau biasa disebut privasi. Privasi ini membutuhkan suasana lingkungan yang tidak terlalu padat dan sesak. Bila lingkungan terlalu padat dan tidak memberikan kondisi dan situasi yang baik maka kebutuhan psikologis remaja akan terganggu dan memungkinkan munculnya perilaku patologi sosial ataupun stres.

HIPOTESIS

Pertama, ada hubungan positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja di pemukiman padat. Semakin tinggi kepadatan dan kesesakan maka semakin tinggi stres yang dialami.

Pertama, ada hubungan negatif antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial pada remaja di pemukiman padat. Semakin tinggi kepadatan dan kesesakan maka intensi prososial semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kelurahan Duri Utara Jakarta Barat. Mereka terdiri dari 80 orang, yang terdiri dari pria dan wanita yang berusia antara 17 sampai 22 tahun, berstatus belum menikah.

Sementara alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data Kepadatan. Data kepadatan diperoleh melalui perbandingan luas bangunan rumah tinggal dengan jumlah penghuni dalam satu unit rumah tinggal masing-masing subjek penelitian.

Skala Kesesakan. Skala kesesakan disusun berdasarkan konsep kesesakan yang dikemukakan oleh Schmidt dan Keating (1979). Skala ini terdiri dari 54 aitem berupa pernyataan-pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Aitem-aitem di atas memiliki koefisien validitas bergerak dari 0,201 sampai 0,781 dan koefisien reliabilitas sebesar

0,947 sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Skala Stres. Skala stres disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Crider dkk (1983). Skala ini terdiri dari 39 aitem berupa pernyataan-pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Aitem-aitem di atas memiliki koefisien validitas bergerak dari 0,191 sampai 0,669 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,913 sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Skala Intensi prososial. Skala intensi prososial ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk tindakan prososial yang dikemukakan oleh Mussen dkk (1979). Skala ini terdiri dari 30 aitem berupa pernyataan-pernyataan dengan tiga alternatif jawaban yang telah diukur bobot intensinya sehingga dalam tiap aitem, subjek mempunyai kemungkinan untuk mendapat skor satu, dua, dan tiga. Aitem-aitem di atas memiliki koefisien validitas bergerak dari 0,218 sampai 0,682 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,875 sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis regresi ganda (*multiple regression*) dengan menggunakan fasilitas program SPSS/PC+ versi 3.1.

HASIL ANALISIS DATA

Hasil perhitungan analisis regresi ganda menunjukkan:

Pertama, ada hubungan positif yang signifikan antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja di pemukiman padat ($F=9,12577$ $p<0,01$). Kepadatan dan kesesakan memberikan sumbangan secara bersama-sama terhadap stres sebesar 17 persen ($R^2=0,17243$). Jadi hipotesis pertama yang diajukan dapat diterima.

Kedua, tidak ada hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial pada remaja di pemukiman padat ($F=0,09242$ $p>0,05$). Jadi hipotesis kedua yang diajukan bahwa ada hubungan ne-

gatif antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial pada remaja di pemukiman padat ditolak.

PEMBAHASAN

Setelah analisis dilakukan dengan menggunakan regresi ganda (*multiple regression*), ternyata hasil perhitungan statistik untuk menguji hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara umum kepadatan dan kesesakan mampu memprediksi stres subjek penelitian. Koefisien determinasi sebesar 0,17243 menunjukkan bahwa kepadatan dan kesesakan memberikan sumbangan secara bersama-sama terhadap stres subjek penelitian sebesar 17,243%. Apabila dilihat secara khusus terlihat bahwa variabel kesesakan lebih berperan terhadap stres subjek penelitian daripada variabel kepadatan.

Penjelasan yang dapat diberikan berkaitan diterimanya hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan positif antara kepadatan dan kesesakan dengan stres ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baum dkk (dalam Evans, 1984) dan Jain (1987). Mereka berpendapat bahwa stres mudah dialami individu yang mengalami keterbatasan ruang dan kesesakan setiap hari, karena kepadatan dan kesesakan lebih banyak mengakibatkan stres yang berhubungan dengan respon psikis individu.

Dalam penelitian ini tingkat kesesakan yang dialami subjek menunjukkan kategori rendah dengan rerata 131,95, dan tingkat stres di atas rata-rata, dengan rerata 99,94. Meskipun tingkat kesesakannya rendah, terdapatnya korelasi yang signifikan akan menjelaskan terjadinya peningkatan stres apabila tingkat kesesakan bertambah. Tingkat kesesakan yang termasuk kategori rendah menunjukkan bahwa subjek memiliki persepsi yang mampu dikontrolnya. Kesesakan akan terjadi apabila individu gagal mencapai privasinya, yaitu jika privasi yang diperoleh tidak sesuai dengan privasi yang diinginkan. Apabila privasi masih bisa

dicapai maka individu tidak akan merasa sesak (Altman, 1975).

Kecilnya peranan variabel kepadatan dalam memprediksi stres disebabkan subjek penelitian sudah terbiasa dengan keadaan lingkungan yang padat dan rumah yang relatif sempit. Bell dkk (1978) mengatakan bahwa semakin sering atau konstan suatu stimulus muncul, maka akan timbul pembiasaan yang bersifat psikologis (adaptasi) dan fisik (habitiasi). Mekanisme adaptasi merupakan mekanisme yang dimiliki individu untuk mengatasi permasalahannya, sehingga di dalam keadaan yang sulit dihindari, individu cenderung beradaptasi dengan lingkungan. Pada kondisi yang kurang layak, seperti kondisi padat, maka mekanisme adaptasi akan menjadi salah satu pilihan perilakunya, sedangkan kemampuan untuk pindah dari lingkungan tersebut tidak mungkin atau kecil kemungkinan untuk dilakukan.

Selain itu subjek penelitian dimungkinkan juga mempersepsi kepadatan menjadi positif. Walaupun subjek tinggal di tempat yang padat mereka tetap merasa senang, hal ini dimungkinkan mereka masih dapat memenuhi kebutuhannya. Teori Intensitas Kepadatan (*Density Intensity Theory*) yang dikemukakan oleh Freedman (1975) mengatakan bahwa situasi padat akan memperbesar reaksi individu terhadap stimulus yang dihadapinya. Individu yang mempunyai persepsi positif terhadap stimulus maka dalam situasi padat stimulus tersebut akan dipersepsi menjadi menyenangkan bagi dirinya dan sebaliknya bila stimulus tersebut dipersepsi sebagai suatu yang negatif maka dalam situasi padat stimulus tersebut menjadi aversif bagi individu yang bersangkutan. Kehadiran orang lain atau keterbatasan ruang tidak akan menjadikan dirinya terganggu tetapi justru diharapkan karena merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhannya.

Kecilnya peranan variabel kepadatan terhadap stres juga diperkirakan adanya ruang-ruang terbuka di sekitar rumah dan lingkungan tempat subjek penelitian. Apa-

lagi remaja yang lebih banyak melakukan aktivitas, bergaul dengan temannya, mereka sering meninggalkan atau keluar dari rumah dan mencari tempat-tempat yang lebih luas. Teori *Setting System* yang dikemukakan oleh Rapoport (dalam Haryadi, 1989) mengemukakan bahwa setiap perilaku manusia dalam lingkungan membutuhkan wadah atau tempat perilaku itu dilakukan. Apabila wadah-wadah dalam lingkungan sudah tidak mampu lagi memenuhi tuntutan perilaku yang muncul, maka manusia akan mencari wadah-wadah lain yang ada di lingkungannya. Dalam situasi padat dalam rumah, subjek berusaha mencari tempat lain untuk memenuhi tuntutan perilakunya. Hal yang biasa dilakukan subjek adalah dengan memanfaatkan adanya ruang-ruang terbuka umum seperti adanya pusat perbelanjaan di sekitar pemukiman, warung-warung dan lain-lain yang dipakai untuk berkumpul antara penghuni-penghuni sehingga mereka dapat keluar dari rumah yang padat. Di sekitar lokasi penelitian ini terdapat banyak pusat-pusat perbelanjaan seperti pusat perbelanjaan Roxy atau Mal Citraland. Tempat-tempat ini oleh remaja di lokasi penelitian dapat dijadikan salah satu jalan keluar dari lingkungan atau kondisi pemukiman yang padat dan sesak, walau di sana mereka hanya berjalan-jalan atau berkumpul dengan teman-temannya.

Selain itu juga subjek penelitian, dalam hal ini remaja, sebagian besar dari mereka adalah masih bersekolah, maka sebagian besar pula waktu mereka lebih banyak dihabiskan di sekolah dan di luar rumah daripada di dalam rumah sehingga kondisi rumah yang padat tidak begitu mempengaruhi aktivitas mereka.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial pada remaja di pemukiman padat tidak terbukti. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh berbagai macam faktor.

Kehidupan sosial di daerah pemukiman padat biasanya menunjukkan adanya ikatan sosial yang erat. Munculnya hu-

bungan sosial yang erat di daerah pemukiman padat ini dipengaruhi oleh keakraban (*propinquity*) yang antara lain ditentukan oleh desain arsitektural, dan homogenitas masyarakatnya (Proshansky dkk, 1976). Keakraban ini disebabkan oleh adanya jarak rumah yang satu dengan yang lain sangat berdekatan secara horisontal dan saling berhadapan, sehingga memungkinkan adanya kontak visual dan kontak sosial yang lebih tinggi. Hubungan sosial ini akan intensif dengan adanya homogenitas latar belakang masyarakat baik latar belakang sosial ekonomi, usia, pendidikan, pekerjaan, nilai maupun minat.

Ikatan sosial dan ketetanggaan yang erat di pemukiman padat ini memungkinkan munculnya perilaku prososial di antara penghuninya. Sesuai dengan pernyataan Staub (1978) bahwa kondisi fisik yang berdekatan (*proximity*) memberikan sumbangan dalam perkembangan untuk saling berkunjung, berkomunikasi, berbagi, serta mempedulikan orang lain.

Teori *Gemeinschaft* yang dikemukakan oleh Tonnies (dalam Soekanto, 1982) menyebutkan bahwa kehidupan dalam keluarga, kekerabatan, rukun tetangga dipengaruhi adanya *gemeinschaft of place*, yaitu kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga kehidupan antar anggota saling menolong.

Selain itu tingginya intensi prososial remaja di pemukiman padat ini juga dapat dikaitkan dengan faktor kebudayaan. Di dalam masyarakat Indonesia, ambang batas toleransi terhadap kepadatan dan kesesakan ternyata tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di angkutan umum, jalan raya, orang masih tersenyum dan mengalah di tengah situasi padat, sehingga bisa dikatakan manusia dan budaya juga mempengaruhi persepsi terhadap kepadatan (Singarimbun, 1992). Selain itu budaya tolong menolong dan gotong royong antar sesama dalam kehidupan se-

hari-hari telah terbiasa dilakukan sejak individu masih kecil, yang merupakan hasil belajar dari orangtua dan lingkungan mereka. Sikap saling menolong dan gotong royong yang diajarkan oleh masyarakat dan orangtua ini diinternalisasi dalam diri individu menjadi norma-norma dan nilai-nilai bagi dirinya sehingga individu menjadi orang yang prososial.

Faktor yang juga diduga mempengaruhi tingginya intensi prososial subjek dalam hal ini remaja di pemukiman padat adalah faktor sosialisasi remaja tersebut terutama ke dalam kelompok teman sebaya. Pada masa remaja orientasi sosial individu beralih dari lingkungan keluarga, khususnya orangtua, kepada kelompok teman sebaya, sehingga peranan teman sebaya menjadi lebih penting dalam membentuk pola-pola perilaku dewasa dan sosialnya (Hurlock, 1973; Mönks dkk, 1988). Kecenderungan remaja selalu berkumpul, berkelompok, dan melakukan aktivitas bersama dengan teman sebaya ini menjadikan remaja sering berada di luar rumah, sehingga kondisi rumah yang padat dan sesak tidak mempengaruhi perilaku sosial remaja tersebut. Seringnya remaja berkumpul dan bergaul dengan teman sebayanya menjadikan mereka mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi antar sesama dan saling menolong, sehingga kondisi rumah dan lingkungan yang padat dan sesak tidak menurunkan intensi prososial remaja tersebut.

Tingginya intensi prososial remaja di pemukiman padat menunjukkan bahwa teori dari Barat belum tentu dapat diterapkan di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya perbedaan budaya. Masyarakat Barat biasanya lebih mementingkan faktor individual sedangkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat Timur lebih mementingkan faktor kolektif atau kebersamaan, gotong royong antar sesama. To (dalam Agustini, 1994) menyebutkan bahwa orang Timur dilatih dan dididik untuk menjadi bijaksana, mengetahui proporsi yang tepat dalam merasa, berpikir, dan bertindak.

Rasa harmoni yang merupakan ciri masyarakat Timur menuntut mereka untuk ramah, baik hati, menghargai dan menanggung perasaan orang lain, mereka ingin hidup akrab bersama keluarga, kenalan, dan tetangga serta selalu menjaga hubungan baik itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan adanya hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja di pemukiman padat dapat diterima. Diterimanya hipotesis pertama berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kepadatan dan kesesakan dengan stres pada remaja di pemukiman padat.

Bila dilihat pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu kepadatan dan kesesakan terhadap variabel tergantungan yaitu stres, maka terlihat kesesakan lebih berpengaruh terhadap stres daripada kepadatan terhadap stres.

Hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial pada remaja di pemukiman padat tidak terbukti. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan intensi prososial pada remaja di pemukiman padat. Rerata empirik intensi prososial (74,01) lebih tinggi daripada rerata hipotetiknya (45,00).

Untuk instansi terkait penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Mengingat lahan pemukiman yang semakin sempit dan kurang tertata dengan baik maka perlu diadakan pembinaan proyek pengembangan kampung supaya lebih teratur dengan penataan yang lebih baik dan memperhatikan masalah-masalah psikologis penghuninya seperti ketentraman dan kenyamanan serta memperhatikan sarana-sarana umum seperti menyediakan fasilitas-fasilitas umum yang baik. Contoh adanya ruangan-ruangan terbuka, taman, lapangan bermain dan lain-lain.

Bagi peneliti berikutnya yang memiliki minat terhadap permasalahan serupa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

Pertama, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi pemukiman padat saja, maka disarankan untuk melakukan penelitian sejenis ini di beberapa lokasi lagi. Hal ini dirasa perlu sebab karakteristik pemukiman padat sangat bervariasi sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hasil penelitian di lokasi lain akan menunjukkan hasil yang agak berbeda dan juga hal ini diperlukan untuk menghindari bias dan mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Kedua, penelitian ini terbatas hanya pada subjek penelitian remaja saja maka disarankan untuk melakukan pada subjek penelitian yang lain seperti pada ibu rumah tangga atau ayah sehingga bisa dilihat apakah ada perbedaannya atau tidak.

Ketiga, tidak terbuktinya hipotesis kedua dimungkinkan adanya variabel-variabel lain yang dapat mencemari hasil penelitian, misalnya: tipe kepribadian mempunyai pengaruh terhadap intensi prososial seseorang. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya agar diperhatikan variabel-variabel yang berpengaruh dapat dikontrol.

Keempat, mengingat masih banyaknya kekurangan pada penelitian ini, disarankan untuk mempertimbangkan faktor lama tinggal, usia penghuni, jenis kelamin subjek penelitian, status sosial ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian penelitian selanjutnya menjadi lebih baik. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. 1994. Hubungan Antara Kebutuhan Berafiliasi dengan Kesusakan Psikologis pada Remaja di Rumah Susun Pekunden Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Altman, I. 1975. *The Environmental and Sosial Behavior*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Awaldi. 1990. Model Hubungan Antara Desain Lingkungan Fisik dan Rasa Aman. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Beli, P.A, Fisher, J.D., & Loomis, R.J. 1978. *Environmental Psychology*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Biro Pusat Statistik. 1991. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Biro Pusat Statistik. 1993. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Evans, G.W. 1982. *Environmental Stress*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Freedman, J.L. 1975. *Crowding and Behavior*. San Francisco: W.H. Freedman and Company.
- Gifford, R. 1987. *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Haryadi, 1989. Resident's Strategies for Coping with Environmental Press: Relation to House-settlement System in A Yogyakarta Kampung, Indonesia. *Dissertation*. The University of Wisconsin-Milwaukee.
- Heimstra, N.W. & McFarling, L.H. 1978. *Environmental Psychology*. Second Edition. California: Brooks/Cole Pub. Co.
- Hotahan, C.J. 1982. *Environmental Psychology*. New York: Random House, Inc.
- Hurlock, B.E. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Jain, U. 1987. *The Psychological Consequences of Crowding*. New Delhi: Sage Publicatin India Ltd.
- Mónks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 1988. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., and Geiwit, J. 1979. *Psychological Development: A Life Span Approach*. New York: Harper and Rob Pub.
- Nuryoto, S. 1993. *Teori Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Parwati, E. 1984. Aspek Sosial Psikologis pada Pemukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kota-kota Besar. Dalam Eko Budihardjo. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Proshansky, H.M., Ittelson, W.H., & Rivlin, G.H. 1976. Freedom of Choice and Behavior in a Physical setting. Dalam Harold M. Proshansky, William H. Ittelson and Leanne G. Rivlin (Eds.). *Environmental Psychology: People and Their Physical Settings*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Schmidt, D.E. & Keating, J.P. 1979. Human Crowding and Personal Control: An Integration of The Research. *Psychological Bulletin*. 86, 680 - 700.
- Singarimbun, M. 1992. *Renungan dari Yogya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CVRajawali.
- Wrightsmann, L.S. & Deaux, K. 1981. *Social Psychology in The 80'S*. Third Edition. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

